

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada pergantian awal tahun milenium nampaknya membawa dampak cukup besar terhadap industri perfilman nasional. Perkembangan teknologi yang kian pesat telah banyak mempengaruhi kehidupan kita. Setidaknya dari segi kuantitas, film nasional mulai menunjukkan kebangkitannya dengan memproduksi berbagai genre. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.<sup>1</sup>

Media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya.<sup>2</sup> Di dalam film juga dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif.<sup>3</sup> Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.<sup>4</sup> Jenis-jenis film yang dibedakan menurut sifatnya terdiri dari film cerita (*story film*), film berita (*newsreel*), film dokumenter (*documentary film*), dan film kartun (*cartoon film*).<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Mc Quail, Denis, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta, Erlangga. 1987, hal. 13.

<sup>2</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta, LkiS., Cet I April 2001, hal 36.

<sup>3</sup> ... ..

Perkembangan film Indonesia semakin pesat di setiap tahunnya. Ditandai oleh banyaknya film Indonesia yang ditampilkan di bioskop Indonesia. Memang tema cinta, horor, seks dan komedi masih mendominasi film-film Indonesia pada saat ini. Akan tetapi di samping tema tersebut, Indonesia mampu melahirkan banyak film berkualitas internasional seperti *Laksar Pelangi* (2008), *Sang Pemimpi* (2009), *Perempuan Berkalung Sorban* (2009), *Darah Garuda* (2010), dan sampai yang terakhir muncul film *Sang Pencerah* (2010). Film Indonesia perlahan tapi pasti mulai mengembalikan kejayaannya di tanah air.

Majunya perfilman Indonesia memang merupakan anugerah yang luar biasa, jumlah film yang banyak memberikan alternatif pilihan menonton bagi para pecinta film. Tetapi sayangnya, tidak semua film Indonesia berkualitas, banyak rumah produksi yang hanya mengejar omzet dengan mengumbar unsur seks dengan mengorbankan mutu. Perfilman Indonesia mengalami peningkatan dalam jumlah, namun kualitasnya menurun. Masalah yang dihadapi harus diakui sangatlah kompleks. Kebanyakan film-film sekarang diproduksi hanya untuk bisnis belaka yang bersumber pada materialisme yang lebih mengutamakan keuntungan daripada pendidikan terhadap masyarakat. Mulai dari persoalan dana, SDM, hingga kebijakan pemerintah. Persoalan ini dari tahun ke tahun semakin melebarkan jarak antara film, bioskop dan penonton, tiga komponen yang seharusnya memiliki pemahaman yang sama terhadap sebuah industri film.

Banyaknya film-film yang bermunculan dengan tema-tema kurang berkualitas akibat dari masuknya film impor di Indonesia. Anggapan bahwa *kiblat* film yang baik adalah Korea, Hollywood dan Bollywood. Akibatnya para sinema

film di Indonesia sulit untuk mengangkat tema yang berlatar budaya, masyarakat, nasionalisme bangsa sendiri karena sudah “*terkontaminasi*” oleh tema-tema yang diangkat oleh negara lain seperti India, Amerika, Korea dan Eropa. Hal ini berakibat terkikisnya moral, etika, dan semangat nasionalisme generasi muda penerus bangsa. Hal demikian berbeda dengan kondisi film Indonesia masa dahulu yang masih mengangkat tema-tema perjuangan dan semangat nasionalisme masyarakat Indonesia. Film memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa manusia. Hal ini berhubungan dengan ilmu jiwa sosial tentang gejala “Identifikasi psikologi” yaitu orang merasa terlibat dengan tokoh yang ditampilkan sehingga ia ikut merasa apa yang dirasakan tokoh tersebut.<sup>6</sup>

Optimisme muncul di ranah perfilman tanah air tepat pada akhir tahun 2012. Setelah perfilman tanah air sempat mengalami kelesuan terkait jumlah penonton yang turun drastis di pertengahan tahun, kehadiran film 5Cm memberi sedikit harapan. Film yang laris menarik minat masyarakat terutama anak muda justru karena menawarkan tema nasionalisme terhadap negeri, meski dibumbui dengan tema cinta dan persahabatan sejati. Film ini seolah mampu meningkatkan nasionalisme terhadap generasi muda. Film adalah media yang tepat, dari semua sejarah dunia, film digunakan untuk membangkitkan semangat nasionalisme dan selalu efektif. Sangat penting nasionalisme ditonjolkan lewat film untuk menambah rasa nasionalisme para generasi muda. Tema nasionalisme tidak melulu digambarkan dalam film bertema perjuangan, tetapi juga dalam film bertema percintaan maupun persahabatan.



mengibarkan sang saka merah putih di puncak tertinggi Jawa pada tanggal 17 Agustus.<sup>8</sup>

Film yang dibuat persis dengan novelnya ini tidak hanya bertemakan tentang persahabatan dan petualangan, film ini juga diasumsikan bercerita tentang semangat nasionalisme generasi muda. Nasionalisme yang dibangun dalam film ini dikemas dengan sisi humanisme yang berbeda akan tetapi mempunyai prinsip yang sama ketika memperlihatkan film-film tentang perang merebut kemerdekaan, juga tentang perjuangan pahlawan-pahlawan dahulu. Nasionalisme di sini digambarkan lebih tentang apa yang dimiliki oleh negeri tempat berpijak, dilahirkan, dan dibesarkan.

Film 5Cm dikemas dengan sajian yang ringan dan modern sehingga mudah diterima oleh masyarakat terutama generasi muda. 5Cm adalah film yang diasumsikan bisa kembali membangkitkan rasa nasionalisme. Nasionalisme yang digambarkan bukanlah persoalan melawan penjajah, mengingat sejarah bangsa, akan tetapi seolah digambarkan melalui sikap generasi muda bagaimana mensyukuri dan mencintai beragam kekayaan dan keindahan negeri, semangat hidup generasi muda untuk terus mewujudkan mimpi-mimpi besarnya. Nilai nasionalisme inilah yang jarang dan hampir terlupakan oleh sineas-sineas perfilman Indonesia, sebuah makna nasionalisme yang terlupakan oleh generasi saat ini untuk dihadirkan dan diwujudkan dalam keberanian audio visual

Nasionalisme merupakan suatu paham yang berpendapat bahwa loyalitas tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan.<sup>9</sup> Nasionalisme di mata generasi muda pasca perang kemerdekaan mempunyai makna relatif berbeda daripada generasi yang terlibat perang kemerdekaan.<sup>10</sup> Pada dasarnya, nasionalisme erat kaitannya dengan patriotisme yaitu semangat kecintaan pada tanah air. Dalam perwujudannya tentu berbeda antara generasi dahulu dan sekarang. Ketika Indonesia masih dijajah oleh Belanda, sebagai wujud cinta kita pada tanah air dengan membebaskan dan merebut kembali Indonesia dari tangan-tangan penjajah. Sementara itu pada masa sekarang, ketika bangsa ini dihadapkan pada persoalan sosial, ekonomi, budaya, maupun bidang lainnya tentu akan berbeda pula wujud cintanya pada tanah air. Semangat nasionalisme pada saat sekarang tidak lagi terletak pada pewarisan nilai dalam formulasi struktural, melainkan kesadaran sebagai anak bangsa sesuai tuntutan jamannya.<sup>11</sup> Dengan demikian, sikap nasionalisme yang harus dibangun saat ini harus melihat fakta dan kondisi yang ada dengan berwawaskan ekonomi, sosial, budaya, dan sains.

Film 5Cm diasumsikan tepat sekali dalam konteks nasionalisme bangsa pada masa sekarang. Mencoba mengungkap tema nasionalisme yang dikemas dengan cara yang berbeda. Rizal Mantovani selaku sutradara film 5Cm patut diberikan apresiasi lantaran berhasil mengarahkan para pemainnya dengan maksimal sekaligus merekam semua keindahan yang ada di gunung Semeru.

---

<sup>9</sup> Hans Kohn, Terj.Sumantri Mertodipuro, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*. Jakarta, Airlangga. 1984, hal. 14.

<sup>10</sup> Asih Harnanti, Ed. *Nasionalisme Bangsa-Bangsa*. Jakarta, Kompas. 1984, hal. 14.

Selain terhibur dengan ceritanya, penonton juga dibuat kagum dengan pesona keindahan gunung Semeru. Film 5Cm diyakini mampu membuat para penontonnya semakin mencintai Indonesia. 5Cm memperlihatkan bagaimana nasionalisme ditampilkan pada era sekarang. Film dengan tema nasionalisme jarang dan memang hampir terlupakan oleh sineas-sineas perfilman Indonesia, sebuah makna nasionalisme yang terlupakan oleh generasi saat ini untuk dihadirkan dan diwujudkan dalam berkesenian audio visual.

Sejak dirilis pada 12 Desember 2012 film 5Cm arahan Rizal Mantovani terus mendapat respon positif dari penonton di tanah air. Film yang diangkat dari novel Donny Dhargantoro itu sukses meraih 500 ribu penonton selama lima hari pemutarannya. Selain raihan penonton yang fantastis, 5Cm juga berhasil memecahkan rekor jumlah layar diakhir pekan. Film produksi Ram Soraya itu diputar di 220 layar bioskop diseluruh tanah air.<sup>12</sup>

Selain itu, 5Cm berhasil meraih penghargaan Piala Citra kategori Pengarah Sinematografi Terbaik dalam ajang Festival Film Indonesia. Tidak hanya itu saja, film ini membawa pulang empat kategori penghargaan dalam acara Malam Anugerah FFB (Festival Film Bandung) 2013, Sabtu, 15 Juni 2013, di Gasibu, Bandung. Keempat kategori tersebut yaitu Film Terpuji, Sutradara Terpuji, Penata Editing Terpuji, dan Penata Kamera Terpuji.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> 5 Hari, 5CM Raih 500 Ribu Penonton. 17 Desember 2012.

<http://www.21.com.id/news/celebration/5-hari-5-cm-raih-500-ribu-penonton-2426.htm/> diakses

Melalui film 5Cm, peneliti mengamati film ini tidak hanya sekedar menyajikan isi cerita yang mengandung unsur cinta dan persahabatan saja, lebih dari itu, film ini seolah-olah mempelajari kenasionalisme yang mulai berkurang yang dikonstruksi dalam sebuah film dan menerapkannya dalam kehidupan masyarakat sekarang dengan sikap kenasionalisme sesuai dengan era reformasi, bukan lagi dengan pertarungan melawan penjajah. Justru menjaga rasa nasionalisme terhadap bangsa sendiri jauh lebih sulit dibandingkan harus melawan penjajah zaman dulu.

Nasionalisme yang utuh adalah ide dan cita-cita tentang sebuah masa depan bagaimana karakter sebuah bangsa yang merdeka kukuh di tengah arus globalisasi. Karena itu, nasionalisme lama harus direkonstruksi menjadi nasionalisme baru yang berpijak pada tantangan-tantangan kebangsaan yang makin kompleks.

Peneliti menganggap penting melihat bagaimana sebenarnya film ini mengkonstruksi nasionalisme dalam sebuah cerita yang ringan, apalagi nasionalisme yang ditampilkan dalam film ini berbeda dengan film-film sebelumnya yang lebih berfokus pada kehidupan pahlawan masa perang dan perjuangan melawan penjajah. Nasionalisme dalam film 5Cm seakan digambarkan dengan mensyukuri dan mencintai kekayaan negeri.

Sebelumnya telah ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang mengangkat isu mengenai nasionalisme. Yang pertama yakni

Nasionalisme Dalam Iklan (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Iklan Coca Cola Versi “Sumpah Pemuda *Reasons To Believe*” di Televisi)”. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai nasionalisme dalam iklan Coca Cola versi sumpah pemuda *reasons to believe* yang ditayangkan di televisi.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Ferdinand de Saussure. Peneliti menggunakan dokumentasi iklan Coca Cola versi sumpah pemuda *reasons to believe* yang di tayangkan di televisi. Di samping itu juga mengambil profil Coca Cola dan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dari hasil penelitian didapatkan temuan bahwa terdapat nilai-nilai nasionalisme dari segi penanda dan pertanda penggunaan teks “mendonorkan darah untuk membantu sesama”, segi simbol bendera merah putih, fenomena semangat berprestasi, fenomena sosial persepakbolaan di Indonesia.

Penelitian lainnya mengenai isu nasionalisme adalah penelitian yang dilakukan oleh Utut Anggriawan tahun 2011 di program studi IKIP PGRI Semarang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. Penelitian dengan judul “Nasionalisme Tokoh Utama Dalam Novel Sepotong Janji Karya Gelora Mulia Lubis Dan Alternatif Bahan Ajar Di SMA. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pesan nasionalisme yang disampaikan dalam novel terdapat unsur intrinsik antara lain *setting*, tokoh dan penokohan. Rasa nasionalisme tergambar dari perjuangan tokoh utama dalam memajukan pendidikan dengan cara tetap mengajar walaupun tidak mendapatkan bayaran, semangat untuk tetap mengajar di dua sekolah, walaupun bayaran atau gajinya sedikit.

Adanya penelitian lain mengenai isu nasionalisme ini diharapkan dapat menambah referensi bentuk serta pengetahuan lain peneliti mengenai nasionalisme sehingga dapat membantu proses analisis data dalam penelitian.

Melihat dari kedua penelitian yang disebutkan di atas, selain memiliki metode yang berbeda dengan yang digunakan penelitian lain yaitu dengan wacana, penelitian ini juga mengambil wacana nasionalisme dengan menggunakan media yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni film. Dimana kedua penelitian lain, wacana nasionalisme diambil dari media cetak yakni novel serta sebuah iklan produk. Konstruksi yang dibangun dalam sebuah film akan sangat berbeda dengan yang dibangun dengan sebuah iklan ataupun novel. Sehingga penelitian ini diharapkan akan mendapatkan temuan-temuan yang berbeda pula.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimanakah Rizal Mantovani mengkonstruksi nasionalisme dalam film 5Cm melalui gambar dan *mise en scene*. *Mise en scene* merupakan segala yang ada di dalam sebuah film, seperti yang tampak di layar. Mulai dari

setting tempat, kostum, make up, pencahayaan, dan ekspresi figur dan gerakan. Bagaimana sutradara menghadirkan wacana nasionalisme di dalam film. Dengan demikian untuk membahas permasalahan di atas maka penulis tuangkan dalam judul “Konstruksi Nasionalisme dalam Film 5Cm (Analisis Wacana Nasionalisme dalam Film 5Cm)”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana konstruksi wacana nasionalisme dalam film 5Cm?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana konstruksi nasionalisme di dalam film 5Cm.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam penelitian karya-karya ilmiah selanjutnya, khususnya bagaimana membantu memaknai pesan-pesan yang muncul dalam suatu film dengan menggunakan analisis wacana.
- b. Memberikan pengembangan ilmu bagi Ilmu Komunikasi secara umum yang berkaitan dengan analisis wacana, terutama analisis wacana

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi dan sumbangan ilmu bagi khalayak atau penelitian sebelumnya terkait masalah yang diangkat oleh penelitian ini.
- b. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pembuka kesadaran akan media kesehatan media adalah kesehatan. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Komunikasi sebagai Produksi dan Pertukaran Makna**

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *communication* berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang memiliki arti sama. Sama disini memiliki maksud sama makna.<sup>14</sup> Artinya jika terdapat dua orang yang sedang bercakap-cakap, maka aktifitas komunikasi terjalin jika keduanya mampu memaknai hal yang sedang dipercekapkan.

Pengertian di atas sifatnya masih sangat dasar, karena semakin berkembangnya teknologi komunikasi, para ahli mengembangkan berbagai ilmu tentang komunikasi. Pengertian komunikasi pun semakin meluas hingga menyentuh ranah budaya. Karena menurut John Fiske, dalam bukunya yang berjudul *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, ia melihat adanya keterkaitan erat antara unsur-unsur budaya dan komunikasi dalam membangun relasi dan kehidupan bersama di tengah kemajuan teknologi komunikasi massa, khususnya televisi. Ia menegaskan bahwa komunikasi adalah sentral bagi kehidupan budaya kita. Tanpa komunikasi, kebudayaan apapun akan mati. Konsekuensinya, komunikasi melibatkan studi kebudayaan dan berintegrasi.<sup>15</sup>

Kemudian, masih di dalam buku yang sama, John Fiske, membagi studi Komunikasi dalam dua Mahzab utama. Mahzab pertama melihat komunikasi

---

<sup>14</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung, Remaja Rosda Karya. 2007, hal. 9.

<sup>15</sup> John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*

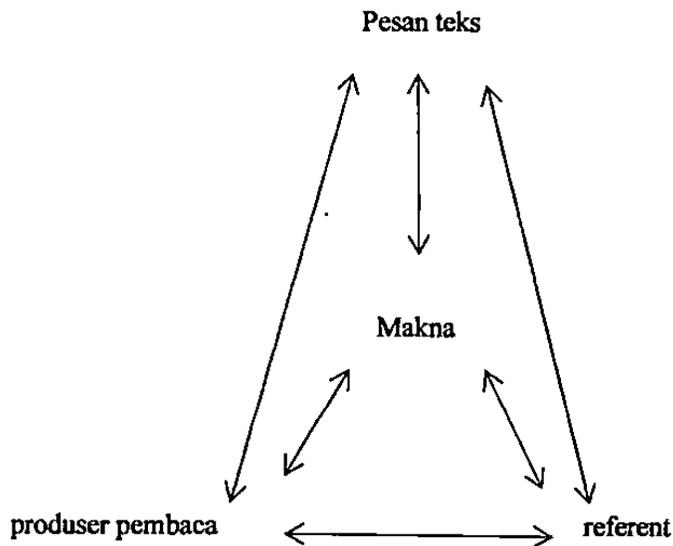
sebagai suatu transmisi pesan. Ia tertarik dengan bagaimana pengirim dan penerima mengkonstruksi pesan (*encode*) dan menerjemahkannya (*decode*), dan dengan bagaimana transmitter menggunakan saluran dan media komunikasi. Ia melihat komunikasi sebagai suatu proses yang dengannya seorang pribadi mempengaruhi perilaku atau state of mind pribadi yang lain. Jika efek tersebut berbeda dari atau lebih kecil daripada yang diharapkan, mazhab ini cenderung berbicara tentang kegagalan komunikasi, dengan melihat tahap-tahap dalam proses tersebut guna mengetahui dimana kegagalan tersebut terjadi. Selanjutnya kita akan menyebut mazhab ini sebagai "Mahzab Proses".<sup>16</sup>

Sedangkan mazhab kedua melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna, berkenaan dengan bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang dalam kebudayaan kita. Ia berkenaan dengan bagaimana menghasilkan makna; yakni bagaimana dengan teks berperan dalam kebudayaan kita. Ia menggunakan istilah-istilah seperti pertandaan (*signification*), dan tidak memandang kesalahpahaman sebagai bukti yang penting dari kegagalan komunikasi. Hal itu mungkin akibat dari perbedaan budaya antara pengirim dan penerima. Bagi mazhab ini, studi komunikasi adalah studi tentang teks dan kebudayaan.<sup>17</sup> Mazhab ini mendefinisikan interaksi sosial yang membentuk individu sebagai anggota dari suatu budaya atau masyarakat tertentu.

"Bagi mazhab yang melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna, pesan merupakan suatu konstruksi tanda yang melalui interaksinya dengan penerima, kemudian menghasilkan makna. Pengirim, yang didefinisikan sebagai transmitter pesan, mempunyai arti penting

Penekanan bergeser pada teks dan bagaimana teks itu “dibaca”. Membaca adalah proses menemukan makna yang terjadi ketika pembaca berinteraksi atau bernegosiasi dengan teks. Negosiasi ini terjadi karena pembaca membawa aspek-aspek pengalaman budayanya untuk berhubungan dengan kode dan tanda yang menyusun teks. Ia juga melibatkan pemahaman yang agak sama tentang apa sebenarnya teks tersebut. Maka pembaca dengan pengalaman sosial yang berbeda atau dari budaya yang berbeda mungkin menemukan makna yang berbeda pada teks yang sama. Ini bukanlah, seperti yang telah kami katakan, bukti yang penting dari kegagalan komunikasi”.<sup>18</sup>

Lantas, pesan bukanlah sesuatu yang dikirim dari A ke B, melainkan suatu elemen dalam sebuah hubungan terstruktur yang elemen-elemen lainnya termasuk realitas eksternal dan produser/pembaca. Memproduksi dan membaca teks dipandang sebagai proses yang paralel, jika tidak identik, karena mereka menduduki tempat yang sama dalam hubungan terstruktur ini. Kita bisa menggambarkan model struktur ini sebagai sebuah segitiga dengan anak panah yang menunjukkan interaksi yang konstan; struktur tersebut tidaklah statis, melainkan suatu praktik yang dinamis (lihat bagan 1).<sup>19</sup>



**Gambar 1.1 Pesan dan Makna**

Maka penelitian ini akan memandang teks (film 5Cm) sebagai suatu pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya, namun juga merupakan suatu teks yang dapat dibaca dengan otoritas penuh ada di tangan pembaca. Dengan demikian, peneliti mencoba menemukan wacana nasionalisme dalam film 5Cm dengan memaknai pesan tersirat dalam film tersebut.

## **2. Ideologi dalam Film**

Ideologi adalah sebuah pemikiran, sistem kepercayaan, atau sistem simbolik yang menyinggung mengenai aksi sosial atau politik praktis. Dalam Marxisme, ideologi merujuk pada wacana yang berkontribusi reproduksi hubungan sosial-kapitalis dengan cara “mendidik” seorang individu yang tak dapat menghindar, atau dengan kemauan sendiri, masuk ke dalam hubungan tersebut. Ideologi bekerja dengan cara memproduksi subjek-subjek yang dibutuhkan oleh hubungan sosial kapitalis.<sup>20</sup>

<sup>20</sup> Buchiantoro, Dadang. *Genealogi MTW*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008, hal. 105

Perluasan fungsi film sebagai salah satu jenis media massa, yang sebelumnya hanya bergerak dalam fungsi dokumentasi dan hiburan menjadi suatu alat yang dapat dimanfaatkan oleh kepentingan tertentu telah membuat ideologi menjadi lebih bersifat nonfisik. Film menjadi bahan untuk dominasi kepentingan dan penguasaan atas ideologi-ideologi yang lain.

Sesuai perkembangan zaman dan perkembangan teknologi kini film mempunyai fungsi-fungsi lain. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan. McQuail membagi menjadi tiga tema besar yaitu; alat propaganda, kepentingan seni, dan dokumentasi.<sup>21</sup> Sebagai alat propaganda, dalam hal ini film dianggap mudah dipengaruhi oleh tangan-tangan atau kepentingan tertentu. Dalam industri film seperti Hollywood misalnya ada campur tangan pemodal yang juga mempengaruhi ideologi.<sup>22</sup>

Dalam pandangan teori kritis istilah ideologi lebih sering mengacu pada hubungan antara informasi dan kekuatan sosial dalam skala besar dan dalam konteks ekonomi politik. Manipulasi yang terus menerus oleh informasi dan gambaran publik akan mengkonstruksi sebuah ideologi dominan yang kuat yang akan menjaga kepentingan-kepentingan kultural dan material penciptanya. Gagasan-gagasan yang dominan dalam masyarakat adalah gagasan yang dirumuskan oleh kelas penguasa untuk mengamankan kekuasaan.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> McQuail, Denis, op. cit. hal. 14.

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Stijanti, *Dominia Popular Culture Yogyakarta, Restora*, 1995, hal. 140.

Antonio Gramsci memberi pandangan penting tentang kekuasaan dan ideologi yaitu hegemoni. Hegemoni merupakan proses dominasi, dimana satu satuan ide menumbangkan atau mengkooptasi ide-ide lainnya. Ini merupakan proses dimana satu kelompok dalam masyarakat memaksakan kepemimpinan terhadap kelompok masyarakat lainnya.<sup>24</sup>

Proses hegemoni bisa terjadi dengan banyak cara dan banyak kondisi. Hegemoni bisa hadir dari produk-produk budaya populer seperti film, musik, dan sebagainya. Intinya, hegemoni terjadi ketika peristiwa atau teks diinterpretasikan sedemikian rupa sehingga menonjolkan kepentingan satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Hegemoni adalah penguasaan atas ideologi itu sendiri, bentuk ekspresi, cara penerapan, dan mekanisme yang dijalankan melalui kepatuhan para korban kepenguasaan.<sup>25</sup>

Hegemoni dapat menjadi legitimasi pembenaran atas suatu realita yang ada tanpa disadari. Oleh karena itu hegemoni sifatnya samar tapi lebih punya kekuatan mempengaruhi daripada dominasi karena dominasi menyebarkan kepentingan melalui kekerasan. Kondisi dominasi kemudian berkembang menjadi hegemoni kesadaran individu.<sup>26</sup>

Media massa dapat menyalurkan dan menyebarluaskan ideologi-ideologi tertentu. Misalnya saja melalui film yang menghibur, ada sebuah ideologi yang tertanam tanpa kekerasan atau menurut Althusser berjalan secara ISA (*Ideological*

---

<sup>24</sup> Littlejohn, Stephen W, *Theories of Human Communication*. USA, Thomson Wadsworth. 2005, hal. 319.

<sup>25</sup> McQuail, Denis, op. cit. hal. 65.

<sup>26</sup> Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi. Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi*

*State Apparature*), bukan dengan jalan RSA (*Repressive State Apparature*), yang menggunakan kekerasan untuk menanamkan ideologi. Dengan demikian dapat dipahami, ketika media massa (film) merepresentasikan suatu hal, pastilah terdapat ideologi dan kepentingan tertentu di dalamnya, karena media massa memiliki ideologi tertentu, maka tak jarang media justru memerangkap khalayak kepada ideologi, norma dan pemikiran yang ada di balik media tersebut.

Ideologi dalam pengertian Althusser selalu memerlukan subjek, dan subjek memerlukan ideologi. Ideologi adalah hasil rumusan dari individu-individu tertentu. Keberlakuannya menuntut tidak hanya kelompok yang bersangkutan akan tetapi selain membutuhkan subjek ideologi juga menciptakan subjek. Usaha inilah yang dinamakan interpelasi. Ideologi dalam pandangan Althusser bukan hanya membutuhkan subjek tetapi juga menciptakan subjek. Dengan kata lain ideologi menempatkan seseorang bukan hanya posisi tertentu dalam suatu relasi sosial, tetapi juga hubungan antara individu dengan relasi sosial tersebut. Dan relasi tersebut adalah imajiner karena ia bekerja melalui pengenalan atau pengakuan dan identifikasi untuk menempatkan atau menyapa seseorang dalam posisi seseorang.<sup>27</sup>

Ideologi menginterpelasi individu sebagai subjek dan menempatkan seseorang dalam posisi tertentu. Konsep interpelasi adalah konsep yang penting dalam dunia komunikasi. Semua tindakan komunikasi, menurut John Fiske, pada dasarnya menyapa seseorang, dan dalam penyapaan atau penyebutan itu selalu terdapat usaha menempatkan seseorang dalam posisi dan hubungan sosial

tertentu. Dalam penyapaan dan penyebutan itu dan dalam menanggapi komunikasi, kita berpartisipasi dalam lingkungan sosial kita, dan lebih ideologis, konstruksi. Semua tindakan komunikasi pada dasarnya adalah proses interpelasi yang menempatkan individu dalam subjek tertentu. Dua konsekuensi dari penyapaan dan komunikasi ini adalah pertama, bagaimana wartawan atau lebih luas media menempatkan khalayak pembacanya dalam posisi tertentu. Kedua, bagaimana khalayak menempatkan dirinya dalam kisah dan berita yang disajikan media.

Pada masa rezim Soeharto yang bertahan selama 32 tahun juga menggunakan film sebagai alat dominasi ideologi pemerintahannya. Hal tersebut dapat kita lihat bahwa setiap tanggal 30 September film *G30S/PKI* selalu diputar di stasiun televisi. Dalam contoh ini, film digunakan menjadi alat legitimasi bagi pemerintahan Soeharto untuk menumpas siapapun yang terlibat dalam organisasi ini. Selain itu film ini juga menggambarkan jasa besar Soeharto dalam penumpasan gerakan 30 September/PKI, yang artinya film tidak sekedar menjadi media hiburan saja. Di balik sebuah film ada ideologi yang bermain, baik itu ideologi kekuasaan yang memanfaatkan sebuah film sebagai alat legitimasi kekuasaannya dalam rangka meninabobokkan rakyatnya. Maupun ideologi sebuah negara yang “dipaksakan” kepada para pembuat film untuk membuat negara lain selalu berada pada posisi nomor 2 dalam tetapan perdagangan internasional

Althusser melihat ideologi lebih efektif, karena ideologi bekerja dari dalam bukan luar, secara mendalam mendeskripsikan cara berpikir dan cara hidup tertentu pada segenap kelas.<sup>28</sup>

Dalam penelitian ini ideologi diusung oleh si pembuat film yang mengusung tema nasionalisme dengan konstruksi yang berbeda. Rizal Mantovani selaku sutradara, mencoba mengemas nasionalisme dengan ideologi yang berbeda dengan nasionalisme masa Orde Lama dan Orde Baru yang coba ditunjukkan melalui gambar dan *mise en scene*. Sutradara harus sangat memahami apa makna dari *mise en scene* dan dapat menciptakan *mise en scene* sesuai dengan suasana yang diinginkan.

### **3. Nasionalisme dalam Film Indonesia**

Nasionalisme secara sederhana diartikan sebagai cinta tanah air. Kata *nation* merupakan deskripsi dari setiap kelompok manusia yang mengklaim suatu keturunan bersama.<sup>29</sup> Nasionalisme dideskripsikan sebuah keinginan untuk terlibat dalam pembebasan orang-orang kecil dari eksplorasi kaum kaya-kuasa dalam segala bentuk oleh siapa pun, termasuk oleh oknum/lapisan bangsa Indonesia sendiri.<sup>30</sup>

Pada era kolonial, nasionalisme erat hubungannya dengan gerakan melawan penindasan para penjajah. Gerakan nasionalisme pada era tersebut memiliki watak pemerdekaan, pembebebasan, pertolongan, dan pengangkatan

---

<sup>28</sup> Althusser, Louise, *Tentang Ideologi: Marxisme Astruktur, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta, Jalasutra. 2004, hal. 36.

<sup>29</sup> Tapa, Dharma, *Demokrasi dan Nasionalisme "Revolusi 100 Tahun Kemerdekaan Nasional"*

kaum kecil dan miskin, atau yang disebut sebagai kaum Marhein oleh Soekarno dan Hatta.<sup>31</sup>

Sebelumnya, perlu diketahui tiga peran utama yang disandang nasionalisme yaitu sebagai identitas (*identity*), ideologi (*ideology*), dan pergerakan (*movement*). Sebagai identitas, nasionalisme dijadikan pembeda suatu bangsa dengan bangsa lain. Kemudian rasa kepemilikan dan loyalitas bangsa adalah kunci utama dalam terciptanya peran nasionalisme sebagai ideologi. Setelah suatu bangsa memiliki sebuah ideologi dan mengetahui kepentingannya, nasionalisme bisa digunakan untuk menggerakkan dukungan massa atau bisa disebut dengan peran nasionalisme sebagai pergerakan.<sup>32</sup>

Memasuki era globalisasi sekarang ini, nilai nasionalisme semakin memudar. Nasionalisme kaum muda sudah terasa menjadi sesuatu yang mengalami pendangkalan makna. Nasionalisme di mata generasi muda pasca perang kemerdekaan mempunyai makna relatif berbeda daripada generasi yang terlibat perang kemerdekaan.<sup>33</sup> Perubahan makna dan peran nasionalisme merupakan dampak peradaban modern yang lahir akibat perluasan mobilitas dan populasi manusia.<sup>34</sup> Sikap hidup warga negara dan manusia yang semakin rasional dalam peradaban modern.

Semangat nasionalisme tidak lagi terletak pada pewarisan nilai dalam formulasi struktural, melainkan kesadaran sebagai anak bangsa sesuai tuntutan

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Knutsen, Torbjorn L, *A History of International Relations Theory*. Manchester University Press. 1997, hal. 182.

<sup>33</sup> Heryanto, Ariel, op. cit. hal. 17.

<sup>34</sup> *Ibid.*

zamannya. Nasionalisme diwujudkan dengan nafas kebangsaan dan kemanusiaan serupa, tapi dalam aksi yang berbeda.<sup>35</sup> Setiap era bangsa memiliki tantangan berbeda yang memerlukan jawaban dan gagasan berbeda pula.

Nasionalisme merupakan fenomena yang kompleks karena konotasi dan interpretasinya yang kaya sebagai hasil studi yang demikian beragam sepanjang masa. Dalam konteks pertama, nasionalisme sulit dibedakan dari patriotisme atau cinta pada tanah air dan bangsa. Dalam konteks ini, nasionalisme tidak berhubungan dengan asal ras, asal etnis, atau asal nenek moyang atau dengan sifat-sifat budaya yang nyata seperti bahasa atau agama. Sedangkan dalam konteks kedua, nasionalisme merupakan sebuah bentuk kelompok solidaritas atau rasa komunitas yang berdasarkan etnisitas daripada teritorial. Dalam konteks ini, nasionalisme merujuk pada perasaan subjektif yang memisahkan satu kelompok tertentu dengan kelompok-kelompok lain dalam sebuah komunitas.<sup>36</sup>

Terutama di kalangan pelaku media penyiaran dan industri pendukungnya, mereka menerjemahkan nasionalisme dan jati diri bangsa dalam konsep yang berbeda-beda. Tidak mengherankan bila ekspresinya pun amat beragam. Disinilah nasionalisme bersifat abstrak. Maka keabstrakan nasionalisme ini berdampak pada kebingungan para nasionalis.<sup>37</sup> Sampai dengan hari ini, banyak orang yang salah mengartikan nasionalisme. Mayoritas masyarakat berpikir bahwa nasionalisme adalah cinta Indonesia atau semangat kebangsaan yang selalu dikaitkan dengan militer dan penjajah.

---

<sup>35</sup> *Ibid.* hal. 25.

<sup>36</sup> *Ibid.* hal. 21.

<sup>37</sup> Anderson, Benedict, *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, 2008, hal. 17

Di masa kolonialisme sekitar pertengahan tahun 1920-an film-film Cina tiba di Indonesia. Melalui film *Si Conat*, produksi film kedua setelah *Melatie van Java* mengalami kegagalan secara komersial, Wong Bersaudara yang bermigrasi dari Shanghai ke Bandung mencapai kesuksesan dalam memproduksi film. Film ini bercerita mengenai penjahat Indonesia dan pahlawan Cina. *Si Conat* menjadi film pertama dari sejumlah film yang menceritakan orang Cina atau orang Belanda melawan penjahat pribumi.<sup>38</sup>

Di masa kejayaan Cina menguasai hampir semua produksi film di Indonesia, perusahaan produksi film milik pemerintah Belanda, *Algemeen Nederlandsch-Indisch Film* (ANIF) didirikan, yang tugasnya untuk menyensor film-film yang masuk ke Indonesia. Dalam sejarah produksi film Indonesia, ANIF memproduksi film propaganda pertama pemerintah Belanda. Dalam waktu satu minggu setelah Belanda menyerah pada 8 Maret 1942, Jepang menduduki studio ANIF dan menjadi satu-satunya organisasi yang diijinkan membuat film. Penyingkiran Cina dan Belanda memberi kesempatan kepada pribumi Indonesia untuk berpartisipasi, memiliki pengetahuan tentang teknik film. Lebih penting dari itu, tindakan orang Jepang menggunakan film adalah sebagai alat propaganda dengan mengajari orang Indonesia cara memakai film sebagai alat perjuangan mereka.<sup>39</sup> Erat kaitannya film pada era kolonialisme, konstruksi nasionalisme digunakan sebagai alat propaganda oleh penguasa kolonial baik pada masa

Belanda maupun Jepang untuk menjejali rakyat pribumi dengan ideologi negaranya.<sup>40</sup>

Di masa kemerdekaan, dunia perfilman Indonesia mulai menunjukkan kebangkitannya. Isu dan wacana nasionalisme serta patriotisme menjadi substansi kuat dari film di masa ini. nasionalisme ini diwujudkan dalam gerakan menasionalisasi gedung sinema dan perusahaan film, sekaligus menggulirkan film yang “benar-benar” Indonesia. Tercatat ada 14 film bertema dan semangat nasionalisme yang telah diproduksi pada tahun 1950-1964 diantaranya *Darah dan Doa* (1950), *Bunga Bangsa* (1951), *Enam Djam di Djogdja* (1951), *Sepandjang Malioboro* (1951) dan lain-lain.<sup>41</sup>

Di masa pemerintahan rezim militeristik Orde Baru, film digunakan untuk mengkonstruksikan pandangan ideologis warga negara yang tujuannya adalah mengekang kehidupan berdemokrasi. Wacana nasionalisme semu ditebarkan dengan memperbanyak film-film perjuangan merebut kemerdekaan, tetapi menyembunyikan fakta bahwa pemerintah melakukan tindakan sistematis untuk menciptakan ketertundukan, mematikan nalar kritis sebagai landasan kehidupan demokrasi. Kebebasan seniman film di era Orde Baru begitu sempit dan yang ada hanyalah penulis cerita yang didikte oleh perusahaan produser film yang diawasi secara ketat oleh pemerintah.

---

<sup>40</sup> Nursoho, *Cerita, Drama, dan Uslang S. Krisis dan Beradanya Film Indonesia*. Jakarta: EETV-UKI

Film yang berkembang dikontrol secara ketat di bawah kendali pemerintah militeristik dengan memberlakukan penyensoran formal, informasi, dan kepemilikan suatu karya. Tema nasionalisme Orde Baru semakin terlihat dengan film-film yang diproduksi yang selalu menampilkan kepahlawanan militer, terutama Presiden Soeharto saat masih aktif di militer. Pengkhianatan G-30-S/PKI menjadi ikon paling penting sosok Soeharto sebagai pahlawan. Film pertama yang menokohkan Soeharto sebagai pahlawan adalah film *Janur Kuning* yang diproduksi pada tahun 1979 yang kemudian dikenal dengan *Serangan Umum (SU) 1 Maret*.<sup>42</sup>

Film tentang “*Serangan Umum 1 Maret 1949*” tidak objektif dalam menggambarkan sejarah yang sebenarnya karena terlalu menonjolkan (posisi dan peran) Soeharto dalam merebut ibukota Yogyakarta (sebagai ibukota RI waktu itu), sedangkan peran diplomatis yang sangat menentukan dari Hamengku Buwono IX disingkirkan.

Dahulu, kita dapat melihat film propaganda Soeharto sebagai jawaban terhadap nasionalisme, dengan menyodorkan merek Orde Baru sendiri. Film-film ini merupakan nasionalisme yang ganjil karna bangsa tidak dicitrakan berperang sengit dengan Barat atau pihak luar lain.<sup>43</sup> Nasionalisme dikonstruksikan menjadi sebuah “alat kekuasaan politik” pada era Soeharto. Nasionalisme tidak lain hanya sebuah cerita sejarah perjuangan para pahlawan, alat propaganda untuk

---

<sup>42</sup> Junaedi, Fajar. (2010). *Membaca Indonesia dari Film dan Sinema Indonesia*, 1, diakses dari <http://www.umy.ac.id/fakultas-ilmu-sosial-ilmu-politik/wp-content/uploads/2010/04/Membaca->

meningkatkan daya tarik Soeharto, sebagai seseorang yang unik dan tidak dapat dibandingkan bahkan dengan anggota ABRI lain Angkatan '45.<sup>44</sup>

Kini, film dengan tema nasionalisme juga tidak lagi menjadi monopoli tentara dan pemerintah sebagaimana yang terjadi di masa Orde Baru. Tema nasionalisme tidak lagi didominasi oleh golongan militer, masyarakat sipil pun bisa menjadi pahlawan di negaranya sendiri. Film nasionalisme tidak lagi dijadikan sebagai alat propaganda untuk kepentingan kekuasaan pemerintah kepada rakyatnya, tapi bisa juga dikatakan sebagai media "propaganda" para sineas untuk lebih membuka mata penontonnya terhadap realitas nyata yang ada di sekitarnya.

Film 5Cm mencoba mengkonstruksikan nasionalisme dengan rasa bangga terhadap kekayaan alam Indonesia, solidaritas terhadap sesama. Sebuah konstruksi yang seolah diperlihatkan jauh berbeda dengan film berlatar belakang nasionalisme di masa Orde Lama dan Orde Baru yang menempatkan nasionalisme milik militer dan pemerintah.

Tema nasionalisme bukan lagi menjadi milik militer dan penguasa politik seperti yang dikonstruksikan dalam film-film pada masa Orde Baru, militer menjadi simbol nasionalisme. Asumsi konstruksi nasionalisme bisa menjadi sebuah kebanggaan terhadap bangsa, semangat generasi muda untuk terus mewujudkan mimpi-mimpinya sebagaimana yang mencoba diperlihatkan dalam film 5Cm. Di sinilah media sangat berperan dalam pembentukan nasionalisme

Media dapat menjangkau banyak khalayak masyarakat. Media memfasilitasi tindakan persatuan nasional dan menciptakan rasa partisipasi aktif tanpa harus datang karena jauhnya tempat acara.

#### 4. Wacana dalam Film

Analisis wacana (*discourse analysis*) merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis suatu teks media. Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa sesuatu apapun yang berupa dan berbentuk simbol seperti gambar-gambar yang kita lihat merupakan sebuah wacana. Lebih jauh wacana mungkin dapat kita pahami sebagai sebuah element tertentu yang kemudian digambarkan melalui gambar-gambar visual yang kita tangkap memiliki arti tertentu.<sup>45</sup>

*A discourse is the language used in representing a given social practice from a particular point of view.*<sup>46</sup> Wacana menurut Fairclough merupakan bahasa yang digunakan dalam merepresentasikan praktik sosial dilihat melalui sudut pandang tertentu. *The critical discourse analysis approach thinks of the discursive practices of a community – its normal ways of using language – in terms of networks which I shall call “orders of discourse”. The point of the concept of ‘order discourse’ is to highlight the relationship between different types in such a set.*<sup>47</sup> Pendekatan analisis wacana kritis perlu melihat adanya praktik diskursif atau komunitas pemakai bahasa atau yang disebut dengan ‘*order of discourse*’.

---

<sup>45</sup> Sobur, Alex, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya. 2004, hal. 48.

<sup>46</sup> Fairclough, Norman, *Media Discourse*. New York: St. Martin's Press, Inc. 1995, hal. 56.

Titik poin dalam konsep ini adalah menyoroti hubungan antara jenis yang berbeda. Dalam hal ini pemakai bahasa menyesuaikan praktik diskursif di tempat ketika ia berada. Praktik diskursif melahirkan suatu wacana tentunya melalui bahasa yang digunakan melalui ide-ide, praktik, serta pengetahuan di dalam suatu aktivitas. Melalui bahasa dalam hal ini teks bisa dimaknai melalui bagaimana proses produksi teks, dan bagaimana konteks sosial dari teks yang ada.

Keterkaitan wacana dengan media memang tidak bisa dipisahkan, media merupakan ruang dimana wacana tersebut dapat dikonsumsi. Tidak bisa dipungkiri media sendiri telah banyak membangun citra-citra baru dalam masyarakat, media massa juga merupakan mesin angkut dan media produksi gaya hidup yang sangat luar biasa berpengaruh bagi masyarakat. Media seperti mampu menjadi sebuah magnet kesadaran dan citra diri atas apa yang harus dilakukan individu ataupun kelompok. Dimensi kekuasaan media massa tidak sekedar pada pesan yang dibawa tetapi juga keseluruhan entitas pengaturannya yang selama ini dibangun. Sehingga apa yang dibawa dan apa yang disusun dalam pesan-pesan di media tentu saja amat ditentukan oleh kepemilikan kekuasaan atas media massa.

Media sebenarnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, makna dan fakta yang kompleks dan beragam. Media dalam hubungannya dengan kekuasaan, menempati posisi strategis, terutama karena anggapan kemampuannya sebagai sarana legitimasi. Antonio Gramsci melihat media sebagai ruang dimana berbagai ideologi direpresentasikan

Berarti satu sisi media juga bisa menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan.<sup>48</sup>

Dalam pandangan Foucault, hubungan-hubungan kekuasaan yang merasuki dan membentuk struktur suatu masyarakat tak dapat disusun, diwujudkan, dan dimapankan tanpa berfungsinya wacana-wacana ilmiah serta institusi-institusi yang memproduksinya. Kemudian akan timbul tafsir terhadap wacana kebenaran yang cenderung mendominasi kelompok-kelompok dominan itu dan kelompok-kelompok lain di luar mereka cenderung ditundukkan untuk turut memapankan wacana kebenaran itu dengan tendensi untuk menjaga kepentingan-kepentingan mereka.

Banyak wacana yang membincangkan hubungan realitas dengan media terutama media massa yang memiliki sifat universal. Intinya bisa disebutkan bahwa apa yang kita baca, dengar, dan pandang di media massa merupakan konstruksi atas realita yang sesungguhnya. Dengan demikian seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan dalam bentuk wacana yang bermakna. Sehingga segala peristiwa yang disajikan dalam media adalah sebuah realita.

Informasi yang diberikan media massa saat ini bukanlah sebuah informasi lagi. Informasi merupakan sebuah hal yang telah direkonstruksi dan khalayak tidak lebih dari sekedar penikmat dari informasi yang disajikan. Tentu saja isi informasi yang disampaikan tidak akan pernah murni karena selalu ada unsur politik yang terdapat di dalam informasi tersebut. Ketika terjadi sebuah produksi, pemotretan dan editing atau pengambilan gambar atau suatu peristiwa, saat itulah

telah berlangsung suatu konstruksi. Ketika produk media massa sampai kepada khalayak sesungguhnya merupakan hasil rekonstruksi realita.

Wacana bisa tercipta lantaran ada berbagai hal-hal yang terkandung di dalamnya. Wacana adalah cermin dari segala peristiwa sesuai dengan apa yang terjadi di masyarakat, dalam pandangan Foucault realitas dipahami sebagai perangkat konstruksi yang dibentuk melalui wacana. Realitas itu sendiri, menurutnya tidak bisa didefinisikan jika kita tidak mempunyai akses dengan pembentukan struktur diskursif tersebut. Kita mempersepsi dan bagaimana kita menafsirkan obyek dan peristiwa dalam sistem makna tergantung pada struktur diskursif. Sistem diskursif ini, dinyatakan Foucault membentuk sebuah obyek atau peristiwa terlihat nyata oleh kita. Struktur wacana dari realitas itu, tidaklah dilihat sebagai sistem yang abstrak dan tertutup melainkan berdasar atas sebuah realitas yang tersusun atas sistem diskursif.

Pandangan paradigma kritis melihat bahwa media tidak lagi bersifat netral yang mengkonstruksi realitas dengan sebenar-benarnya. Realitas yang dibentuk oleh media merupakan realitas yang semu, karena sudah dipengaruhi dan dimodifikasi oleh cara pandang kelompok dominan melihat realitas. Realitas sesungguhnya bukanlah seperangkat fakta. Realitas dalam media merupakan hasil dari pandangan kelompok-kelompok tertentu dalam membentuk realitas

Film merupakan salah satu media komunikasi massa, di mana dalam perspektif ini film dimaknai sebagai suatu proses komunikasi yakni transfer pesan dari si pembuat film kepada penontonnya. Disamping media massa, film juga disebut sebagai media yang digunakan dalam mengkonstruksi suatu realitas sosial. Hal ini disebabkan karena film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.<sup>50</sup>

Film sebagai media audio visual tentunya memiliki potensi yang jauh lebih besar dalam hal memberi pengaruh pada khalayaknya. Unsur suara dan gambar bergerak yang dimiliki film tentunya dapat membuat realitas-realitas dan pesan-pesan yang dikonstruksi lewat film tersebut lebih mudah ditangkap penonton.

Proses membentuk realitas dalam media menitikberatkan kepada bahasa. Bahasa adalah alat untuk mengkonsep dan menarasikan realitas. Seluruh isi media baik cetak maupun elektronik menggunakan bahasa untuk membentuk makna dan wacana. Paradigma kritis melihat bahasa dalam media tidak lagi sebagai alat untuk menggambarkan dan menarasikan realitas. Media menggunakan bahasa untuk membentuk wacana dan makna yang mereka inginkan mengenai realitas.

Cara media untuk merubah realitas menggunakan bahasa adalah dengan merubah, mengembangkan kata atau istilah-istilah baru dengan tujuan untuk menggantikan makna yang lama menjadi sebuah istilah dan makna yang baru. Bahasa tidak hanya bertugas untuk menggambarkan realitas, namun juga

menciptakan realitas tersebut. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan *konteks*. Konteks disini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.

Model yang dikemukakan oleh Fairclough ini sering disebut juga sebagai model perubahan sosial (*social change*). Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa. Fairclough menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, lebih daripada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma kritis dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Paradigma kritis merupakan sebuah paradigma yang menganggap bahwa sebuah realitas yang dikonstruksikan di media merupakan realitas yang semu yang sudah dimodifikasi dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial, politik, budaya, ekonomi, etnik, dan gender. Paradigma kritis juga melihat bahwa media bukanlah sesuatu yang netral karena memihak pada kelompok yang dominan sehingga kelompok dominan itu memiliki akses untuk mempengaruhi dan memaknai peristiwa bahkan memarginalkan kelompok yang tidak dominan.

Pendekatan analisis wacana kritis merupakan salah satu alat untuk melihat teks yang membentuk sebuah wacana dan mengaitkannya dengan praktik *sociocultural* yang ada di masyarakat. Analisis wacana kritis melihat teks

bukanlah sesuatu yang netral namun membentuk wacana dan sudah dimodifikasi oleh adanya praktik diskursus dalam proses produksi dan konsumsi teks. Teks yang merupakan hasil dari proses diskursus tersebut membentuk sebuah praktek sosial dan budaya. Selain itu praktek sosial dan budaya juga mempengaruhi bagaimana praktik diskursus tersebut diproduksi dan dikonsumsi oleh media.

Tokoh dari studi analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan model Norman Fairclough. Analisis wacana kritis dengan model Norman Fairclough membagi analisis menjadi tiga dimensi yang saling berhubungan dalam satu bingkai. Yakni *text*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*.

Ketiga dimensi tersebut saling berhubungan dalam satu bingkai. Dalam *text* memberikan pengertian bahwa *text* tersebut meliputi apa yang dikatakan secara langsung maupun secara tidak langsung seperti melalui bahasa tubuh. Selain itu *text* di sini merupakan apa yang dituliskan, seperti kosa kata yang digunakan oleh narator, tata bahasa dalam kalimat, hubungan antar kalimat, dan struktur teks.<sup>51</sup>

Mengenai dimensi *discourse practice* memberikan pengertian bahwa teks yang telah dibuat dipengaruhi oleh produksi dan konsumsi teks. Produksi teks menyangkut darimana dan bagaimana teks tersebut diproduksi oleh institusi yang membuat teks tersebut. Melihat rutinitas dalam institusi tersebut, seperti proses awal hingga akhir hingga teks tersebut mencapai garis akhir. Selain itu juga

melihat siapa saja pembuat teks tersebut. Dalam tatanan konsumsi teks, melihat segmentasi dan targeting dari institusi tersebut.

*Sociocultural* adalah hal yang terpenting dalam analisis wacana kritis. *Text* yang sebelumnya sudah dibuat dan dianalisis, kemudian dihubungkan dengan kultur sosial yang sedang terjadi. Melihat bahwa sesungguhnya media bekerja untuk mengkonstruksi apa yang terjadi pada peristiwa atau realitas, namun kultur sosial yang sudah ada pada masyarakat luas-lah yang sebenarnya sudah membentuk konstruksi tersebut. Media merupakan cerminan dari kultur sosial yang sudah berkembang.<sup>52</sup>

## **2. Objek Penelitian**

Dalam penelitian mengenai “Konstruksi Nasionalisme dalam Film 5CM (Analisis Wacana Nasionalisme dalam Film 5CM)”, objek penelitiannya adalah film “5CM” yang disutradarai oleh Rizal Mantovani dan rilis pada tahun 2012.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan sumber data yang berdasarkan pada data primer (utama) dan sekunder (pendukung).

- a. Data Primer, keseluruhan informasi mengenai konsep penelitian yang diperoleh secara langsung dari unit analisis yang dijadikan subjek penelitian. Sumber data yang paling utama adalah semua isi dan teks (dokumentasi) film 5Cm. Dokumentasi merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif, karena dokumentasi diibaratkan seperti buku rekam

---

<sup>52</sup> *Ibid.* hal. 51.

jejak. Dengan mendokumentasikan, dapat diketahui bagaimana sebuah kejadian dapat terjadi dan prosesnya.<sup>53</sup>

- b. Data Sekunder, keseluruhan informasi mengenai konsep penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui studi pustaka, komentar atau sambutan, kata pengantar atau blog sutradara, surat kabar, laporan, literatur, website dan informasi-informasi lainnya yang mendukung.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses yang tersusun secara sistematis dari hasil pengamatan dan observasi penelitian, telaah pustaka dan pengumpulan informasi secara sistematis dari berbagai sumber yang mendukung penelitian sehingga mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Pendekatan yang akan dipakai peneliti, adalah pendekatan yang menggunakan kerangka analisis Norman Fairclough. Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis /CDA*), *A discourse is the language used in representing a given social practice from a particular point of view.*<sup>54</sup> Wacana menurut Fairclough merupakan bahasa yang digunakan dalam merepresentasikan praktik sosial dilihat melalui sudut pandang tertentu. *The critical discourse analysis approach thinks of the discursive practices of a community – its normal ways of using language – in terms of networks which I shall call “orders of discourse”. The point of the concept of*

---

<sup>53</sup> Lindlof, Thomas R. Dan Taylor, Bryan C, *Qualitative Communication Research Methods 2nd Editions*, London, SAGE Publications. hal. 117.

<sup>54</sup> Fairclough, op. cit. hal. 56

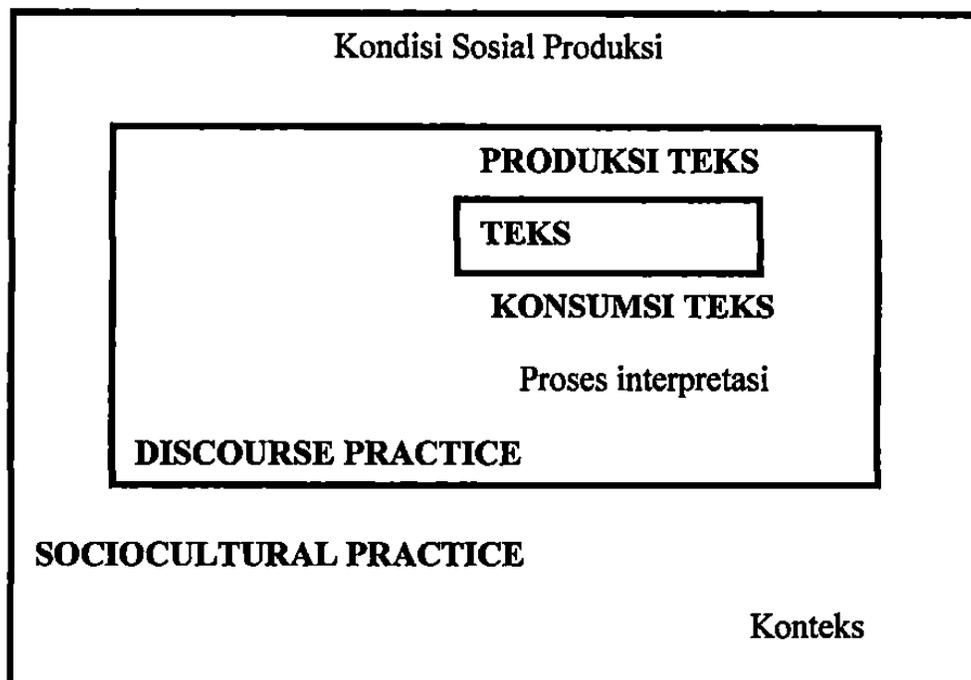
*'order discourse' is to highlight the relationship between different types in such a set.*<sup>55</sup>

Pendekatan analisis wacana kritis perlu melihat adanya praktik diskursif atau komunitas pemakai bahasa atau yang disebut dengan *'order of discourse'*. Titik poin dalam konsep ini adalah menyoroti hubungan antara jenis yang berbeda. Dalam hal ini pemakai bahasa menyesuaikan praktik diskursif di tempat ketika ia berada. Praktik diskursif melahirkan suatu wacana tentunya melalui bahasa yang digunakan melalui ide-ide, praktik, serta pengetahuan di dalam suatu aktivitas. Melalui bahasa dalam hal ini teks bisa dimaknai melalui bagaimana proses produksi teks, dan bagaimana konteks sosial dari teks yang ada.

Model yang dikemukakan oleh Fairclough ini sering disebut juga sebagai model perubahan sosial (*Social Change*). Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa. Fairclough menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, lebih dari pada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Dalam analisis wacana kritis, Fairclough mengklasifikasikan model analisisnya ke dalam tiga dimensi. *Critical discourse analysis of a communicative events is the analysis of relationship between three dimensions or facets of that events, which I call text, discourse practice, and sociocultural practice.*<sup>56</sup> Fairclough memusatkan analisisnya pada tiga dimensi,

Titik perhatian besar dari Fairclough adalah *melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan*. Melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan memang dibutuhkan pemahaman tentang bagaimana bahasa tersebut memberi nilai yang lebih dari sekedar makna ideologis tertentu maka dibutuhkan analisis yang mencakup semua dalam konteks yang lebih besar.<sup>57</sup> Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu.

Teks dalam bentuk bahasa yang diproduksi baik secara verbal ataupun nonverbal dalam sebuah film memiliki wujud yang sangat nyata sehingga dengan menggunakan tiga dimensi yang dimiliki Fairclough, peneliti berharap dapat mengetahui makna yang terkandung dalam proses produksi dan juga pengaruh pada lingkungan sosialnya. Gambar di bawah ini akan menjelaskan ketiga dimensi



**Gambar : 1.2 Gambar tiga dimensi analisis Norman Fairclough**

Berikut sedikit penjelasan mengenai tiga dimensi Fairclough; *teks*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. *Teks* dalam model ini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antar kata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. *Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sedangkan *sociocultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks.<sup>58</sup>

Diskursus, kemudian meliputi kondisi-kondisi sosial, yang dapat lebih

Kondisi sosial ini berhubungan dengan tiga level organisasi yang berbeda; level situasi sosial, atau lingkungan sosial terdekat diskursus; level institusional dimana terdapat acuan luas diskursus; dan level masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Ringkasan tersebut menyatakan bahwa kondisi-kondisi sosial ini membentuk sumber anggota masyarakat untuk menuju suatu produksi dan interpretasi, yang nantinya membentuk cara dimana teks diproduksi atau dihasilkan dan ditafsirkan.<sup>59</sup>

Fairclough berusaha menghubungkan antara analisis teks pada level mikro dengan konteks sosial yang lebih besar (makro), dalam hal ini *sociocultural practice*. Pada tahap analisis, ketiga tahap itu dilakukan secara bersama-sama. Analisis teks bertujuan mengungkap makna, dan itu bisa dilakukan diantaranya dengan menganalisis bahasa secara kritis. *Discourse practice* mengantarai teks dengan konteks sosial budaya (*sociocultural practice*). Artinya hubungan antara sosial budaya dengan teks bersifat tidak langsung dan disambungkan *discourse practice*.<sup>60</sup>

Terkait dengan tiga dimensi tersebut Fairclough akan membedakan tiga tingkat analisa diskursif kritis antara lain; **Deksripsi** merupakan tingkat yang berhubungan dengan sifat formal teks, menguraikan isi dan analisa secara deskriptif. **Interpretasi** menafsirkan teks dihubungkan dengan praktik wacana, berkaitan dengan hubungan antara teks dan interaksi yang melihat teks sebagai produk proses produksi, dan sebagai sumber dalam proses interpretasi.

---

<sup>59</sup> Chouliaraki, Lilie and Fairclough, Norman, op. cit. hal. 28.

<sup>60</sup> Eriyanto, op. cit. hal. 326.

**Eksplanasi** bertujuan memperoleh penjelasan, berkaitan dengan hubungan antara konteks interaksi dan sosial dengan penentuan sosial proses produksi dan interpretasi, dan efek sosialnya.<sup>61</sup>

Mengenai **bahasa verbal dan visual** meskipun fokus dari pembicaraan ini adalah diskursus, yang termasuk di dalamnya teks verbal atau lisan, tidaklah benar-benar jika dipahami suatu diskursus dengan menggunakan verbal saja. Meski teks intinya verbal, maksudnya di sini terutama teks lisan, “berbicara” merupakan aktivitas yang terkait dengan gerak isyarat, ekspresi wajah, gerak badan, dan sikap sampai sedemikian luas sehingga tidaklah dapat dimengerti dengan sempurna tanpa adanya referensi akan hal yang istimewa ini. Sebut saja hal ini sebagai “visual”, istilah ini dapat diterima oleh para ahli interpretasi.<sup>62</sup>

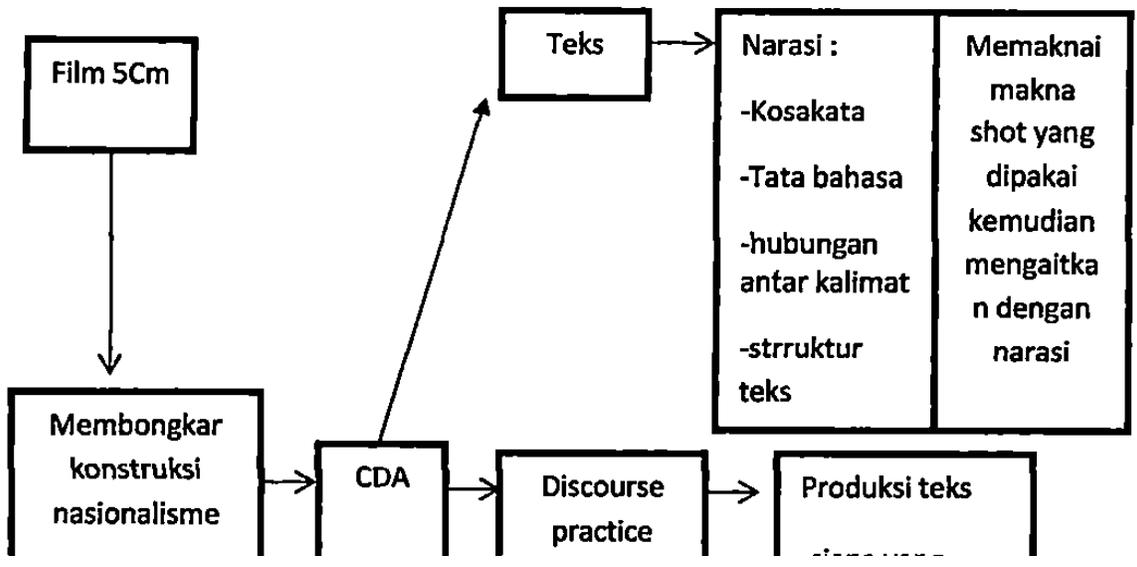
Para ahli interpretasi menerima bahwa teks yang terdiri dari pencitraan visual tetapi harus mempertimbangkan karakteristik-karakteristik khusus. Namun, dalam analisis wacana kritis ada kecenderungan menganalisis gambar seolah-olah merupakan teks linguistik karena dengan bantuan visual juga dapat menyertai suatu perbincangan dan monolog menentukan arti atau makna yang terkandung di dalamnya.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Chouliaraki, Lilie and Fairclough, Norman, op. cit. hal. 29.

<sup>62</sup> *Ibid.* hal. 30.

<sup>63</sup> Jørgensen, Marianne and Phillips, Louise J. loc. Cit.



Film 5Cm

Membongkar  
konstruksi  
nasionalisme

CDA

Discourse  
practice

Produksi teks

Teks

Narasi :  
-Kosakata  
-Tata bahasa  
-hubungan antar kalimat  
-struktur teks

Memaknai  
makna  
shot yang  
dipakai  
kemudian  
mengaitkan  
dengan  
narasi

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan disusun untuk memudahkan penyajian hasil analisis data sekaligus memudahkan proses analisis penelitian. Untuk itu, tulisan ini disusun secara sistematis yang terdiri dari empat bab.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II GAMBARAN OBJEK PENELITIAN**

Pada bab ini berisi tentang wajah perfilman Indonesia, nasionalisme dalam film, sinopsis film 5Cm, data film, profil atau biografi singkat pembuat film. Maksud paparan ini adalah untuk menggambarkan seluk beluk objek penelitian (Film 5Cm).

### **BAB III PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ketiga berisi tentang pembahasan yang terdiri dari analisis film 5Cm, analisis kognisi pembuat film dan analisis konteks sosial yang sesuai dengan tema-tema yang ada di dalam film 5Cm. Tujuan dari paparan ini adalah menggambarkan bagaimana bab tiga sebagai inti pembahasan dalam skripsi ini.

### **BAB IV PENUTUP**

Bab terakhir dalam laporan penelitian ini berisi kesimpulan